

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA*
KARYA TERE-LIYE**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I.)**

Oleh :

**NURUL ISNAENI KHASANAH
NIM. 102331043**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Isnaeni Khasanah

NIM : 102331043

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 08 Mei2015

Saya Yang Menyatakan,

IAIN PURWOKERTO
Nurul Isnaeni Khasanah
NIM. 102331043



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA*
KARYA TERE-LIYE

yang disusun oleh saudari : Nurul Isnaeni Khasanah NIM : 102331043 Jurusan :
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama
Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : 3 Juni 2015 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan
Islam (S.Pd.I)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP.: 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I.
NIP.: 19630707 199203 1 007

Penguji Utama,

Dr. H. Suwito, M.ag
NIP.: 19710424 199903 1 002



Dekan,

Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 Mei 2015

Hal : Pengajuan Munaaqosyah Skripsi

Sdri. Nurul Isnaeni Khasanah

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nurul Isnaeni Khasanah

NIM : 102331043

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye***

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Heru Kurniawan S. Pd., M. A.

NIP. 19810322 200501 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Hidup ini tidak seperti novel, yang kita bisa mengulangi halaman pertama kapanpun kita mau. Dalam kehidupan nyata, saat sebuah kisah tidak lagi asyik, mulai menyakitkan, kita tidak bisa mengulanginya dari halaman pertama lagi.

Tapi tidak mengapa, karena kita selalu bisa membuat bab baru, halaman baru. Selalu bisa”

(Tere-Liye)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

*Dengan untaian syukur, Alhamdulillah Robbil 'Alamiin
atas nikmat-Muya Allah,
skripsi ini dapat terselesaikan,
skripsi ini penulis persembahkan kepada:*

*Bapak Wiharso dan Ibu Julastri tercinta,
terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, bimbingan serta
doanya yang senantiasa tak pernah putus.*

*Kakakku Suwahyo dan saudara-saudaraku semua yang selalu
memberi dorongan dan motivasi kepada penulis.*

*Semoga skripsi ini dapat memberikan sedikit kebanggaan dan
kebahagiaan untuk kalian, sebagai bukti kesungguhan belajarku.*



IAIN PURWOKERTO

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye

Nurul Isnaeni Khasanah
NIM. 102331043

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere-Liye”, yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga*. Serta untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* dengan materi pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis, serta analisis struktural, yaitu analisis yang menyatukan aspek struktur dengan materialisme historis yang dialektik, sehingga karya sastra pun harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna.

Hasil penelitian ini ada dua yaitu, *pertama* nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye terdiri dari nilai agama yang meliputi nilai akidah (keimanan) dan nilai ibadah. Dari peran tokohnya terkandung beberapa nilai moral (akhlak) diantaranya nilai baik sangka kepada Allah, nilai keikhlasan, nilai syukur, nilai kesabaran, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai memaafkan, nilai menepati janji, dan nilai kasih sayang. Serta nilai sosial seperti nilai musyawarah, nilai kerjasama (gotong-royong), dan nilai berbuat baik dengan tetangga. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* memiliki relevansi dengan materi pendidikan agama Islam di sekolah. Nilai akidah yang terdapat dalam novel meliputi nilai iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah. Nilai tersebut memiliki relevansi dengan materi PAI SMP kelas IX aspek akidah, yaitu materi tentang meningkatkan keimanan kepada hari akhir dan meningkatkan keimanan kepada qada dan qadar. Nilai ibadah yang terdapat dalam novel memiliki relevansi dengan materi PAI aspek fiqih, salah satunya yaitu materi tentang shalat. Nilai moral (akhlak) yang terdapat pada novel merupakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji, nilai tersebut memiliki relevansi dengan materi PAI aspek akhlak materi tentang membiasakan perilaku terpuji. Sedangkan nilai sosial yang terdapat dalam novel tidak memiliki relevansi dengan materi PAI karena nilai sosial tersebut dalam pembelajaran di sekolah merupakan materi kewarganegaraan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Novel *Bidadari-bidadari Surga*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت ث	ta` sa	T S	Te Es (dengan titik di atas)
ج ح	Jim H	j h	Je ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta`	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	`el
م	Mim	M	`em
ن	Nun	N	`en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدت	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).



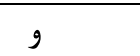
- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-aulya'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathah atau kasrah atau d`ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

	Fathah	ditulis	A
	Kasrah	ditulis	I
	d'ammah	ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah+ya' mati	Ditulis	A
	تنسي	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah+ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	D'ammah+wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لءن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridlo-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga Karya Tere-Liye***”. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar *Sajana Pendidikan Islam* di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabiyuna Muhammad SAW yang telah mengubah zaman jahiliyah menjadi zaman yang penuh cahaya dengan adanya *Din al-Islam*.

Dalam penyusunan skripsi ini tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, bimbingan dan motivasi, baik dalam segi material maupun moral. Oleh karena itu dengan ketulusan hati, izinkanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. A. Lutfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Munjin, M.Pd.I., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M.Pd.I., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. H. Supriyanto, Lc. M.Si., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

5. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Drs. Amat Nuri, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI-1 Angkatan 2010 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Heru Kurniawan S. Pd., M. A., dosen pembimbing penulis yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua orangtua penulis (Bapak Wiharso dan Ibu Julastri) dan kakakku (Suwahyo) yang telah memberikan motivasi, semangat, doa, serta dukungan untuk penulis.
11. Dengan penuh kasih sayang dan ketulusan hati teman-teman PAI-1 angkatan 2010, semoga kita tetap erat walau jarak nanti akan memisahkan kita. Canda tawa kalian tak akan terlupakan. Semoga Allah tetap menjaga persahabatan kita selalu.
12. Bang Tere-Liye (Darwis), yang telah menciptakan novel yang syarat nilai-nilai pendidikan sehingga menginspirasi penulis untuk melakukan tinjauan dan pendalaman.

13. Untuk teman-teman seperjuanganku, Arini, Shofi, Sikhol, Atri, Isna, Feri, Mba Ida, Lupi, Eva, Laely, Tiwil, terimakasih atas bantuan dan motivasinya.
14. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari tak ada gading yang tak retak begitu pula dengan skripsi yang telah disusun oleh penulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 08 Mei2015

Penulis,

Nurul Isnaeni Khasanah
NIM. 102331043

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	21

**BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN STRUKTUR
NOVEL SEBAGAI KARYA SASTRA**

- A. Nilai-nilai Pendidikan Islam
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam 23
 2. Dasar Pendidikan Islam 28
 3. Tujuan Pendidikan Islam 30
 4. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Islam 33
- B. Struktur Novel Sebagai Karya Sastra
1. Pengertian Novel 49
 2. Fungsi Sastra dalam Dunia Pendidikan 50
 3. Struktur Novel 53
 4. Relevansi Karya Sastra dengan Masyarakat 59

**BAB III DESKRIPSI NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA
TERE-LIYE***

- A. Biografi Tere-Liye 65
- B. Karya-karya Tere-Liye 66
- C. Corak Pemikiran Tere Liye 67
- D. Kelebihan dan Kekurangan Novel *Bidadari-bidadari Surga* ..70

**BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE-LIYE***

- A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari-bidadari
Surga Karya Tere-Liye*..... 73

- B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* dengan Materi Pendidikan Agama Islam 121

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 131
- B. Saran 132
- C. Kata Penutup..... 134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Sinopsis Novel *Bidadari-Bidadari Surga*
- Lampiran 2 Kutipan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga*
- Lampiran 3 Surat-surat Administrasi Penulis
- Lampiran 4 Sertifikat-sertifikat Penulis



IAIN PURWOKERTO

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye

Nurul Isnaeni Khasanah
NIM. 102331043

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere-Liye”, yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga*. Serta untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* dengan materi pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis, serta analisis struktural, yaitu analisis yang menyatukan aspek struktur dengan materialisme historis yang dialektik, sehingga karya sastra pun harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna.

Hasil penelitian ini ada dua yaitu, *pertama* nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye terdiri dari nilai agama yang meliputi nilai akidah (keimanan) dan nilai ibadah. Dari peran tokohnya terkandung beberapa nilai moral (akhlak) diantaranya nilai baik sangka kepada Allah, nilai keikhlasan, nilai syukur, nilai kesabaran, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai memaafkan, nilai menepati janji, dan nilai kasih sayang. Serta nilai sosial seperti nilai musyawarah, nilai kerjasama (gotong-royong), dan nilai berbuat baik dengan tetangga. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* memiliki relevansi dengan materi pendidikan agama Islam di sekolah. Nilai akidah yang terdapat dalam novel meliputi nilai iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah. Nilai tersebut memiliki relevansi dengan materi PAI SMP kelas IX aspek akidah, yaitu materi tentang meningkatkan keimanan kepada hari akhir dan meningkatkan keimanan kepada qada dan qadar. Nilai ibadah yang terdapat dalam novel memiliki relevansi dengan materi PAI aspek fiqih, salah satunya yaitu materi tentang shalat. Nilai moral (akhlak) yang terdapat pada novel merupakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji, nilai tersebut memiliki relevansi dengan materi PAI aspek akhlak materi tentang membiasakan perilaku terpuji. Sedangkan nilai sosial yang terdapat dalam novel tidak memiliki relevansi dengan materi PAI karena nilai sosial tersebut dalam pembelajaran di sekolah merupakan materi kewarganegaraan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Novel *Bidadari-bidadari Surga*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai salah satu identitas yang memberi corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subyek dan mampu memberi arti bagi manusia.¹

Secara filosofis, nilai sangatlah terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi, bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW., yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai bersumber pada adat istiadat atau tradisi dan ideologi yang sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif. Kadang-kadang bersifat lokal dan situasional.

¹ Zakiyah Daradjat, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 260.

Sedangkan nilai-nilai Al-Qur'an, yaitu nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.²

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya suatu upaya untuk melakukan suatu proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia hanya menjadi sosok potensial dan intelektual melalui transfer pengetahuan umum, tetapi juga suatu proses yang akan membentuk watak, etika, estetika melalui transfer nilai. Pendidikan berperan penting sebagai penolong dalam menuntun manusia meraih kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang. Dengan semakin berkembangnya media, menjadi salah satu tantangan bagi penyelenggara pendidikan. Disini akan sangat terlihat mana penyelenggara pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan mana yang tidak. Pemanfaatan media bagi dunia pendidikan sangatlah berdampak positif, asalkan dalam penggunaannya ada batasan-batasan dan aturan-aturan yang tidak melanggar nilai-nilai moral dan keagamaan.

Karya sastra dapat menjadi salah satu media yang multifungsi. Sastra sebagai bagian dari karya seni sejauh ini hanya mementingkan aspek hiburan, yakni dengan menunjukkan aspek estetisnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi dari karya seni adalah untuk menghibur. Namun dibalik itu, karya seni yang baik itu, karya yang tak hanya mementingkan nilai keindahan dan hiburan semata, namun karya seni yang sarat dengan

² Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

nilai-nilai, yakni isi dan pesan yang dapat diambil setelah karya sastra tersebut dinikmati.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia, yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa dalam penyampaiannya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.

Salah satu kesusasteraan yang paling dikenal adalah novel. Novel merupakan hasil daya cipta seorang pengarang akan pengalaman kehidupannya serta bentuk-bentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat kerap mengatakan bahwa novel adalah wadah untuk mengungkapkan kehidupan manusia dari berbagai aspek, karena mengungkapkan berbagai perasaan di dalamnya, misalnya latar belakang kehidupan masyarakat itu menjadi dasar penciptaan sebuah karya sastra. Sebagai sebuah karya sastra yang banyak diminati, novel tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi pelajaran bagi pembaca, sebab dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan. Karya sastra khususnya novel, dapat dimanfaatkan untuk mengatasi hadirnya pedoman bagi pembaca dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Perkembangan novel di Indonesia saat ini cukup pesat, terbukti banyaknya novel-novel yang diterbitkan. Salah satunya adalah novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye. Novel tersebut merupakan novel

yang menceritakan kisah yang menggetarkan dan sangat inspiratif tentang perjalanan hidup lima orang kakak beradik yang hidup di sebuah desa terpencil dan lingkungan keluarga yang serba terbatas. Meskipun hidup dalam ekonomi yang terbatas, keutuhan dan kasih sayang dalam keluarga tetap terjaga. Dengan semangat kerja keras dan hidup saling menyayangi antara satu dengan yang lainnya dapat membuat kehidupan lima kakak beradik tersebut lebih baik dan dapat membawa perubahan bagi lingkungannya.

Novel ini menggambarkan cerita dengan keindahan yang tulus. Kisah perjalanan lima orang kakak beradik yang diceritakan dengan sangat baik, sederhana, dan mudah dipahami. Novel ini juga mengandung nilai-nilai yang mendidik seperti mengajarkan kita untuk bersikap kasih sayang, berani, ikhlas, cinta keluarga dan bersyukur kepada Sang Pencipta yang pada masa sekarang ini semakin tergerus arus materialisme dan individualisme.

Novel ini mengangkat tema mengenai kesederhanaan dalam hidup dan kasih sayang dalam keluarga. Meskipun Laisa bukanlah anak dari mamak Lainuri, namun mamak Lainuri tetap menyayangi Laisa sebagaimana anak kandungnya. Sepeninggal ayahnya, Laisa dititipi pesan untuk menjaga adik-adiknya dan membuat keempat adiknya agar dapat mencapai kesuksesan masa depan. Laisa yang penuh kerja keras dan pantang menyerah bertekad untuk menjalankan amanah ayahnya tersebut dengan mendidik adik-adiknya.

Seperti halnya penggalan cerita dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* berikut ini:

*“Dan dari sisi keturunan, Kak Laisa memang bukan turunan raja atau bangsawan ternama, tapi keluarga mereka terhormat, pekerja keras, tidak pernah meminta-minta, berdusta, atau melakukan hal buruk lainnya. Sejak dulu Babak mengajarkan tentang harga diri keluarga, mengajarkan tentang menjaga nama baik keluarga lebih penting dibandingkan soal kalian keturunan siapa. Menjadi keluarga yang jujur meski keadaan sulit. Berbuat baik dengan tetangga sekitar, dan sebagainya”.*³

Pelajaran yang disampaikan kepada pembaca pada penggalan novel tersebut adalah mengenai nilai kejujuran dan harga diri keluarga. Novel mampu memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu, menyentuh hati manusia di keadaan yang utuh, menyeluruh, dan mendidik. Hal ini juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan pola pikir begitu puas.

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah lakunya dalam masyarakat dimana dia hidup. Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan untuk bekal kehidupannya karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.⁴

Novel *Bidadari-bidadari Surga* sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan novel tersebut sebagai objek penelitian. Faktor lain yakni bahwa karya sastra dapat dijadikan media alternatif yang sangat baik dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk

³ Tere-Liye, *Bidadari-bidadari Surga*, (Jakarta: Republika, 2014), cet. XVIII, hlm. 233.

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 2.

mengoptimalkan penanaman dari nilai-nilai moral dan pendidikan yang terkandung dalam sastra, peneliti menguraikan teks-teks dari novel *Bidadari-bidadari Surga*. Novel ini sangat cocok untuk dibaca oleh berbagai kalangan karena nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dapat mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik, serta penuh dengan nilai-nilai moral dan pendidikan yang dituangkan dalam kalimat-kalimat yang menarik, lucu, ceria, mengharukan, dan penuh teladan.

Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye merupakan cerminan kehidupan saat ini, sikap rajin beribadah dan mensyukuri nikmat Tuhan yang ditampilkan oleh tokoh merupakan gambaran dari seseorang yang taat beragama. Contoh sikap ketaatan yang terdapat dalam novel ini ditampilkan oleh Dalimunte. Dalimunte merupakan seorang anak yang rajin melaksanakan ibadah. Hal tersebut terlihat dari sikap Dalimunte yang rajin melaksanakan shalat di masjid. Ketaatan kepada agama merupakan kewajiban kita sebagai umat muslim. Oleh karena itu, novel ini dapat mengajarkan bagaimana mentaati perintah agama dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

Selain sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, banyak resepsi para ahli terhadap novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ini, diantaranya:

“Penulis novel ini berhasil memberikan karya cerita yang menggambarkan kesuksesan yang dicapai dengan kerja keras, pengorbanan yang ikhlas dan rasa syukur kepada Sang Pencipta”.⁵

⁵ Resepsi Djoko Santoso, Prof. Dr. Ir. M. Sc., Rektor Institut Teknologi Bandung.

“Novel sederhana tapi menyentuh nilai-nilai kemanusiaan seperti pengorbanan, keikhlasan, dan cinta keluarga yang di dunia kita semakin tergerus arus materialisme dan individualisme. Mengharukan sekaligus melegakan”.⁶

“Ini memang kisah yang menawarkan keharuan karena cinta. Namun, ini bukan keharuan cinta segitiga, segiempat, atau segilima yang sering kali memojokkan kita pada sekadar aksi rebutan perasaan antara laki-laki dan sejumlah perempuan ataupun sebaliknya. Inilah keharuan yang kita butuhkan untuk menyemai cinta agar tumbuh sebagai pohon surga tempat para bidadarinya mengukir senyum mempesona. Inilah keharuan yang telah memosisikan desa tidak lagi sebagai subordinat atas kota, bahkan dunia, melainkan sebagai pusat kearifan dan sumber nilai kemanusiaan yang hakiki. Inilah keharuan yang memantulkan cerlang pengalaman dalam kombinasinya yang canggih: kesiapan mencerap dan kesiapan mengisahkan penulisnya. Inilah keharuan, juga air mata, yang mesti kita dapatkan untuk mengisi kantung emosi cinta kita yang mungkin sudah bolong-bolong”.⁷

Dengan melihat isi dari novel *Bidadari-bidadari Surga* yang penuh dengan pelajaran dibalik kelebihan dan kekurangan novel tersebut, maka penulis merasa sangatlah tepat menjadikan novel ini sebagai sumber penelitian. Penelitian ini akan mengkaji novel *Bidadari-bidadari Surga* sebagai sebuah karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, terutama nilai pendidikan Islam yang dituangkan dalam judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere-Liye”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dimaksud dalam judul tersebut sebagai berikut:

⁶ Resepsi M. Yusuf Wibisana, *Chairman Pricewaterhouse Coopers* Indonesia, Ketua Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ketua Komite Akuntansi Syariah-Ikatan Akuntan Indonesia.

⁷ Resepsi Muhammad Yulius, Pemimpin Redaksi Majalah Annida.

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Mawardi Lubis adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.⁸ Sedangkan menurut Fraenkel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.⁹

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁰ Menurut Achmadi pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai norma.¹¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia.

⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16.

⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*, hlm. 17.

¹⁰ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28-29.

Dari pengertian nilai dan pengertian pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu yang dianggap penting dalam materi bimbingan yang dilakukan terhadap seseorang untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal penting yang perlu diketahui dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere-Liye tentang pesan moral dan pendidikan masyarakat agar tercipta manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan agama Islam.

2. Novel *Bidadari-bidadari Surga*

Novel *Bidadari-bidadari Surga* adalah sebuah novel yang berisi tentang kasih sayang keluarga, tentang pengorbanan seorang kakak. Tere-Liye berhasil menggambarkan kesuksesan yang dicapai dengan kerja keras, pengorbanan yang ikhlas, dan rasa syukur pada Sang Pencipta. Novel ini sangat cocok untuk dibaca oleh berbagai kalangan karena nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dapat mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Tere-Liye menulis novel ini dengan tujuan untuk menyebarkan bagaimana menjalani hidup yang penuh dengan pengorbanan dan kerja keras yang dilandasi dengan kasih sayang dalam keluarga.

3. Tere-Liye

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Ny. Riski Amelia dan dikaruniai seorang putra bernama Abdullah Pasai. Tere Liye tumbuh di Sumatera Pedalaman. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 20 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah diangkat ke layar lebar. Berdasarkan email yang dijadikan sarana komunikasi dengan para penggemarnya yaitu darwisdarwis@yahoo.com.¹²

Dari definisi operasional tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere-Liye.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere-Liye?

¹²<http://auliyusizulva.blogspot.com/2014/05/biografi-darwis-tere-liye.html>, diakses pada 16 Januari 2015, jam 12.35.

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere-Liye dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI)?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere-Liye.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dan konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pemanfaatan seni sastra. Serta untuk menambah wawasan tentang keberadaan seni sastra (novel) yang memuat tentang pendidikan Islam.

b. Bagi dunia sastra, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat sebuah karya, yakni tidak hanya memprioritaskan nilai jual dari sisi keindahannya namun juga hendaknya lebih memperhatikan isi dan pesan yang dapat diambil dari karya seni tersebut.

c. Bagi *civitas akademica*, penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Penelusuran telaah pustaka ini didasarkan pada kemampuan penulis dalam menjangkau penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah dilakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Riyadlo Sholikhah yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujuraat ayat 11-13)*”. Dalam penelitian ini berisi Al-Qur’an merupakan pedoman hidup umat Islam salah satunya dalam akhlak dan pendidikan.¹³ Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penelitian yang dilakukan Riyadlo Solikhah hanya membahas tentang pendidikan akhlak saja dan didasarkan pada Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 11-13. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai agama (akidah dan ibadah), nilai moral (akhlak), dan nilai sosial yang terdapat dalam novel.

Kedua, Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Lutfiyana yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*”. Penelitian ini berisi tentang pemikiran Andrea Hirata dalam Novel Laskar Pelangi, kemudian dikaitkan dengan pendidikan Islam.¹⁴ Penulis mencantumkan penelitian ini karena penelitian ini merupakan *Library*

¹³ Riyadlo Solikhah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujuraat ayat 11-13)”, (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2010).

¹⁴ Lutfiyana, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”, (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2010).

Research dan sama-sama mencari makna nilai pendidikan Islam dalam suatu literature. Perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah objek yang digunakan yaitu novel *Laskar Pelangi* sedangkan objek yang penulis gunakan yaitu novel *Bidadari-bidadari Surga*.

Ketiga, Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Soliah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Nada Karya Roma Irama”. Penelitian ini beris tentang pesan moral dan pendidikan masyarakat agar terciptam manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia sesuai tuntutan Agama Islam.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Soliah mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi dalam penelitian Soliah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam lagu sedangkan penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel.

Secara mendasar penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* di lingkungan IAIN Purwokerto belum pernah dilakukan. Yang menarik dari penelitian ini adalah bagaimana melakukan eksplorasi atas isi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga*. Dimana dalam novel ini mampu memberikan inspirasi bagi jutaan pembaca, karena novel ini bercerita tentang seorang kakak yang dititipi pesan untuk menjaga adik-adiknya dan

¹⁵Soliah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Nada Karya Roma Irama”, (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2013).

membuat keempat adiknya agar dapat mencapai kesuksesan masa depan. Laisa yang penuh kerja keras dan pantang menyerah bertekad untuk menjalankan amanah bapaknya tersebut dengan mendidik adik-adiknya. Hal ini dapat memberikan motivasi yang baik bagi para pembaca untuk memberikan pendidikan kepada keluarganya khususnya pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Research*. Penelitian pustaka atau *Library Research* adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.¹⁶ Dalam penelitian ini buku yang digunakan sebagai pokok penelitian adalah novel yang berjudul *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, disamping itu juga buku-buku yang terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini yang digunakan sebagai pembanding.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu data non

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.9.

angka yang berupa tulisan atau teks-teks yang terdapat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu Nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga*. Adapun sumber primernya dalam penelitian ini yaitu Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere-Liye.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.¹⁷

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere-Liye dan Nilai-nilai Pendidikan Islam.

Buku dan sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, karya Zulkarnain.

¹⁷WinarnoSurakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

- 2) Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, karya Abd. Aziz.
- 3) Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, karya Al-Rasyidin dan Samsul Nizar.
- 4) Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, karya M. Arifin.
- 5) Teori Pengkajian Fiksi, karya Burhan Nurgiyantoro.
- 6) Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra, karya Heru Kurniawan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁸ Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere-Liye.

4. Metode Analisis Data

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Rumusan Budd sebagaimana dikutip oleh Amirul Hadi dan Haryono, menjelaskan bahwa *content analysis* merupakan metode analisis yang pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 135.

menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikasi yang dipilih.¹⁹ Hadari Nawawi mengemukakan bahwa *content analysis* (analisis isi) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.²⁰

Sementara pendapat Holsti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa *content analysis* merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan digunakan secara objektif dan sistematis.²¹ Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuatan prediksi.

Adapun dari metode analisis data yang digunakan oleh penulis, yaitu analisis yang akan dilakukan terhadap data-data yang dimaksud dengan menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang ditulis oleh Lexy J. Moleong, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan

¹⁹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 175.

²⁰ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 220.

penarikan kesimpulan.²² Langkah-langkah tersebut untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pengikhtisaran data dari berbagai bentuk data yang didapat. Semisal, hasil observasi, wawancara, serta data-data dalam bentuk dokumen. Semua data yang diperoleh dengan berbagai metode di atas akan direduksikan menjadi bentuk kalimat-kalimat yang bisa dipahami oleh penulis sehingga memudahkan dalam langkah selanjutnya, yaitu penyajian data.

2) Penyajian Data

Adapun maksud dari penyajian data yang telah didapat dalam bentuk kalimat-kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan berbagai fakta yang ditemukan di lapangan. Proses ini sekaligus dilakukan terhadap data yang telah didapat, yaitu dengan mengkomparasikan antara data yang ada dengan teori-teori yang digunakan.

3) Penarikan Kesimpulan

Dalam proses penarikan kesimpulan ini, menjadi langkah terakhir dari proses penelitian yang dilakukan, hal ini bertujuan untuk menyajikan poin-poin penting dari hasil penelitian yang

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 288.

telah dilakukan. Sehingga pada tahap ini akan ditemukan hal-hal baru dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

b. Analisis Struktural

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, bahasa Latin, yang berarti bentuk atau bangunan.²³ Menurut Teeuw sebagaimana dikutip oleh Nyoman Kutha Ratna, khususnya dalam ilmu sastra, strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme. Artinya, hasil-hasil yang dicapai melalui tradisi formalis sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis.²⁴ Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya.²⁵ Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Disamping sebagai akibat ciri-ciri inheren tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat perbedaan proses resepsi pembaca.²⁶

Menurut Goldmann dalam bukunya Heru Kurniawan, strukturalisme-genetik adalah analisis yang menyatukan aspek struktur dengan materialisme historis yang dialektik, sehingga karya sastra pun

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 88.

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra...*, hlm. 88.

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra...*, hlm. 91.

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra...*, hlm. 93.

harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna.²⁷ Secara sederhana metode strukturalisme genetika dapat dijelaskan langkah kerjanya sebagai berikut²⁸:

Pertama, setelah melakukan pembacaan yang intens dan cermat, dengan mencermati relasi antara tokoh dengan objek dan dunia, dan relasi struktur karya sastra dalam konteks historis dan sosial yang melingkupinya, maka dapat dibangun sebuah model yang bisa memberikan tingkat probabilitas atas struktur karya sastra. Model ini berupa pandangan dunia yang bisa dirumuskan setelah membaca karya sastra.

Kedua, setelah ditentukannya model yang berupa pandangan dunia, analisis bergerak ke unit-unit kecil yang membangun struktur karya sastra yang besar. Analisis unit-unit struktur ini bergerak pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh.

Ketiga, setelah analisis “keseluruhan-bagian” dalam memahami struktur karya sastra yang dimediasi oleh pandangan dunia, maka analisis ditingkatkan pada konteks “pemahaman-penjelasan”, yaitu analisis terhadap konteks pandangan dunia penulis sebagai subjek kolektif masyarakat yang menjadi genetik karya sastra.

²⁷ Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 104.

²⁸ Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra...*, hlm. 116-117.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman skripsi ini, peneliti memberikan gambaran singkat mengenai sistematika penulisan sebagai berikut :

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama berisi halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian kedua adalah isi pembahasan skripsi atau bagian inti dari skripsi yang terdiri dari lima bab pembahasan, yaitu:

Bab pertama berisi Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua berisi Landasan Teori. Dalam bab ini berisi 3 sub pokok pembahasan, yaitu yang pertama tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari pengertian nilai, pengertian pendidikan Islam, pengertian nilai pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan bentuk nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian yang kedua yaitu tentang materi pendidikan agama Islam sekolah. Serta yang ketiga yaitu struktur novel sebagai karya sastra, yang meliputi pengertian novel, fungsi novel, struktur novel dan relevansi karya sastra dengan masyarakat.

Bab Ketiga berisitentang Deskripsi Novel *Bidadari-bidadari Surga* yang meliputi, biografi Tere Liye, karya-karya Tere Liye, corak pemikiran Tere Liye, serta kelebihan dan kekurangan novel *Bidadari-bidadari Surga*.

Bab keempat berisi analisis yang berkaitan dengan isi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* yang terdiri dari: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* dan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* dengan materi pendidikan agama Islam.

Bab kelima berisi Penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran, dan kata penutup.

Sedangkan bagian ketiga adalah bagian akhir dalam skripsi ini yang terdiri dari halaman daftar pustaka, halaman lampiran, dan halaman daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis paparkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye meliputi tiga aspek nilai, yaitu *pertama*, nilai agama yang terdiri dari nilai akidah dan nilai ibadah. Dalam nilai akidah terdapat dua jenis nilai, yaitu iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah. Sedangkan dalam nilai ibadah terdiri dari: shalat, zakat, adzan, wudhu, dan berdoa. *Kedua*, yaitu nilai moral (Akhlak), yang meliputi nilai baik sangka kepada Allah, nilai keikhlasan, nilai syukur, nilai kesabaran, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai memaafkan, nilai menepati janji, dan nilai kasih sayang. Serta yang *ketiga* yaitu nilai sosial yang meliputi nilai musyawarah, nilai kerjasama (gotong-royong), dan nilai berbuat baik dengan tetangga.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* memiliki relevansi dengan materi pembelajaran di SMP pada kelas IX, yaitu pada materi pendidikan agama Islam aspek akidah, akhlak, dan fiqih. Nilai akidah yang terkandung dalam novel meliputi iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah. Nilai tersebut memiliki relevansi dengan materi PAI aspek akidah di SMP

kelas IX, karena dalam pembelajaran PAI aspek akidah di SMP kelas IX pada semester satu membahas tentang meningkatkan keimanan kepada hari akhir dan pada semester dua membahas tentang meningkatkan keimanan kepada qada dan qadar. Nilai ibadah yang terkandung dalam novel memiliki relevansi dengan materi PAI aspek fiqih di SMP kelas IX, salah satunya yaitu tentang ibadah shalat. Karena dalam pembelajaran PAI aspek fiqih di SMP kelas IX terdapat materi tentang memahami tata cara berbagai shalat sunah, dan materi shalat selalu diajarkan dari kelas VII sampai kelas IX. Nilai moral (akhlak) yang terkandung dalam novel memiliki relevansi dengan materi PAI aspek akhlak di SMP kelas IX, karena nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel merupakan akhlak yang terpuji dan dalam pembelajaran akhlak di SMP kelas IX terdapat materi tentang membiasakan perilaku terpuji. Sedangkan nilai sosial yang terkandung dalam novel tidak termasuk dalam materi pembelajaran PAI di SMP, tetapi merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan.

IAIN PURWOKERTO

B. SARAN

Sebagai salah satu tradisi ilmiah, maka adanya saran yang membangun diperlukan untuk menjadi referensi perbaikan di penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Saran bagi penulis novel (Tere-Liye), teruskan menelurkan karya-karya hebat yang mampu menggugah generasi muda untuk ikut serta berkarya.

Membuat novel yang syarat akan nilai-nilai pendidikan yang mampu memotivasi bangsa menjadi lebih bersyukur, bersabar dan penuh kasih sayang.

2. Saran bagi pendidik, guru dan orangtua atau siapa saja yang memiliki komitmen untuk menyampaikan pendidikan Islam, dapat menjadikan novel *Bidadari-bidadari Surga* sebagai salah satu media pembelajaran dalam pendidikan Islam. Mereka bisa menggunakan novel untuk anak-anak meresapi nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya, melakukan kajian isi, pesan dan kandungan novel.
3. Saran bagi peserta didik
 - a. Peserta didik adalah calon pemimpin bangsa di masa depan, sudah seharusnya membentengi diri dengan nilai-nilai pendidikan yang baik, khususnya nilai pendidikan Islam, sehingga mampu memimpin bangsa dengan baik juga.
 - b. Senantiasa patuh dan berbakti pada orangtua dan guru, karena mereka lah pembuka pintu gerbang menuju keberhasilan.
 - c. Perbanyaklah membaca, karena buku adalah jendela dunia
 - d. Jangan pernah lupakan orang-orang yang berjasa dalam hidup, berbuat baiklah kepada mereka dan doakan lah untuk kebaikan mereka agar ilmu yang diperoleh diridhai oleh Allah SWT.
4. Saran bagi masyarakat, perlu juga membaca novel-novel yang bagus dan mengandung banyak nilai-nilai luhur. Sebagai salah satu media

pembangun pribadi yang baik dalam bersosialisasi dengan sesama masyarakat.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, berkat rahmat dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan karya tulis skripsi ini. Penulis menyadari tak ada gading yang tak retak. Begitupula dengan skripsi yang telah disusun oleh penulis ini masih jauh dari kesempurnaan, tidak lain karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini, semoga segala apa yang telah diberikan secara ikhlas akan dibalas dengan balasan yang sebaik-baiknya. Akhirnya dengan segala kekurangan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 08 Mei 2015

Penulis

Nurul Isnaeni Khasanah
NIM. 102331043

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Bidadari-bidadari Surga*

Bidadari-bidadara Surga. Mungkin itulah sebutan yang paling pantas untuk mereka yang berada di lembah Lahambay sana. Berawal dari seorang perempuan dengan kelima anaknya. Anak pertama Laisa, kedua Dalimunte, ketiga Ikanuri, keempat Wibisana, dan terakhir Yashinta. Suaminya telah lama meninggal, sejak anaknya Dalimunte masih berumur 7 tahun. Saat itu Ikanuri 4 tahun, Wibisana 3 tahun, dan Yashinta masih dalam kandungan. Harimau yang menerkam suaminya sejak beberapa tahun lalu membuat mamak Lainuri harus berjuang sendirian untuk membesarkan anak-anaknya.

Mamak Lainuri yang gagal pada perkawinan pertamanya, membuatnya mencari pasangan lagi. Dari perkawinan kedua itu, dilahirkanlah Dalimunte sebagai anak pertama. Laisa sebenarnya bukan anak dari mamak Lainuri dan tidak ada hubungannya dengan keluarga ini. Laisa hanyalah anak dari suami pertama mamak Lainuri yang meninggal karena minuman keras dan meninggalkan bayinya pada mamak Lainuri. Bayi itulah yang dikenal dengan Laisa. Bayi itu ditinggal dengan keadaan direndam di baskom sehingga membuat tubuhnya berwarna biru lebam. Akhirnya bayi itu diasuh dan dibesarkan oleh mamak Lainuri.

Meskipun Laisa bukanlah anak dari mamak Lainuri, namun mamak Lainuri tetap menyayangi Laisa sebagaimana anak kandungnya. Kelima

anak tersebut memiliki karakter yang berbeda. Yang pertama Laisa, merupakan kakak tertua yang dikenal sangat menyayangi adik-adiknya dan rela mengorbankan apapun demi adik-adiknya sekalipun nyawa sebagai taruhannya. Fisik Laisa yang gempal, hitam, pendek dan gendut yang jauh berbeda dengan keempat adiknya membuat Laisa sering dipertanyakan sebagai anak kandung atau anak angkat. Meskipun demikian, Laisa tetap tegar dan menganggap itu semua sebagai cobaan yang harus dilaluinya.

Sepeninggal bapaknya, Laisa dititipi pesan untuk menjaga adik-adiknya dan membuat keempat adiknya agar dapat mencapai kesuksesan masa depan. Laisa yang penuh kerja keras dan pantang menyerah bertekad untuk menjalankan amanah bapaknya tersebut dengan mendidik adik-adiknya. Apapun pasti dikorbankan untuk keempat adiknya. Bahkan karena saking menderitanya keluarga tersebut, Laisa bahkan memutuskan untuk berhenti sekolah agar adik-adiknya yang lain tetap bisa sekolah.

Dalimunte sebagai anak pertama mamak Lainuri yang sejak kecil merupakan anak yang dikenal pintar dan bahkan telah mampu berkontribusi besar bagi desanya. Dalimunte telah memberikan penemuan yang luar biasa bagi desanya, yaitu membuat sistem pengairan yang sampai sekarang telah dinikmati oleh seluruh warga desanya. Meskipun pada awalnya ide itu merupakan ide konyol yang tidak akan mampu terwujud, namun berkat kerja kerasnya Dalimunte berhasil membangun sistem pengairan tersebut. Berkat penemuan tersebut, Dalimunte menjadi lebih dikenal luas oleh penduduk di kampungnya.

Berbeda dengan saudaranya Wibisana dan Ikanuri yang hampir memiliki karakter sama yaitu dikenal sebagai anak paling bandel dan nakal. Mereka berdua yang selalu membantah perintah Laisa. Bahkan pernah suatu waktu, karena kemarahannya terhadap kakaknya Laisa, Wibisana dan Ikanuri mengungkapkan langsung bahwa Laisa bukanlah kakak kandungnya karena badan dan wajahnya yang jauh berbeda dengannya. Peristiwa tersebut hampir membuat hati Laisa menangis. Namun karena ketegarannya Laisa tetap sabar dan memendam rasa sakit tersebut meskipun sakitnya sampai menusuk ke dalam.

Adiknya yang terakhir adalah Yashinta. Merupakan gadis kecil yang cantik dan manis. Dia selalu ingin tahu tentang berbagai hal baru, terutama tentang alam dan hewan-hewan lucu. Karena rasa keingintahuannya yang tinggi, Dia selalau meminta Laisa mengantarkannya ke hutan untuk melihat berbagai hewan dan tumbuhan yang unik dan lucu. Meskipun dia lebih kecil dari Laisa, namun kekuatannya melangkah dan menyusuri hutan lebih kuat dibandingkan keempat saudara lainnya.

Karena memutuskan untuk berhenti sekolah, Laisa lebih banyak menghabiskan seluruh waktunya di ladang membantu mamak Lainuri demi membiayai Dalimunte masuk SMP, bahkan dia pernah rugi besar karena keinginan untuk merubah perkebunannya menjadi kebun strawberry gagal total, namun dia tidak menyerah dan terus mencobanya, dan dia berhasil.

Pernah suatu waktu Wibisana dan Ikanuri terjebak di dalam hutan. Hutan tersebut dikenal keramat dan harimau di dalam hutan akan menerkam

mangsa bagi siapa saja yang masuk di daerah kawasannya. Demi Ikanuri dan Wibisana, Kak Laisa rela mengorbankan nyawanya dengan cara menghadapi harimau hutan rimba yang hendak memakan mereka berdua. Dia menggantikan posisi Ikanuri dan Wibisana, dan menyuruh mereka berlari. Akhirnya harimau tersebut tidak jadi menerkam Laisa yang benar-benar sudah berada dua meter di depannya. Tiba-tiba saja harimau pergi begitu saja. Diketahui bahwa harimau tersebut memiliki insting kasih sayang, dan harimau itu melihat pancaran rasa kasih sayang yang begitu mendalam dari Laisa terhadap kedua adiknya. Oleh sebab itu harimau tersebut tidak jadi menerkam Laisa.

Selain itu, pernah juga suatu waktu Demi Yashinta, Laisa rela menerobos hujan ketika tengah malam malam saat Yashinta sedang sakit untuk memanggil mahasiswa KKN fakultas Kedokteran yang saat itu sedang KKN di desa itu. Dia tidak peduli akan derasnya hujan, dia lari sendirian ke kampung atas yang jaraknya lebih dari 10 km tanpa putus asa.

Bahkan dia mempertaruhkan nyawanya. Dia sempat tergelincir hingga mata kakinya berpindah. Itu sangat sakit, sakit sekali namun dia tidak memperdulikannya tetap menerobos hujan. Dan menyimpan lukanya sendirian. Sungguh pengorbanan yang tiada taranya.

Waktu akhirnya membesarkan adik-adiknya menjadi sosok-sosok yang rupawan dan sukses, sementara Kak Laisa tetap tinggal di dusun mereka. Sampailah saat dimana adiknya telah cukup dewasa untuk berumah tangga. Tetapi mereka semua segan untuk melangkahi Kak Laisa. Di

kampungnya, jika mendahului perkawinan kakak, maka hal tersebut masih dianggap tabu. Maka mulailah adik-adiknya berusaha mencari jodoh untuk Laisa, tapi semuanya berakhir mengecewakan.

Laisa mengerti adik-adiknya tidak ingin melangkahinya, padahal mereka semua sudah memiliki calon pendamping. Laisa sangat mengerti bahwa dirinyalah yang menjadi penghalang kebahagiaan adik-adiknya, dan untuk itu sekali lagi ia dengan keras memaksa adik-adiknya untuk segera menikah dan tidak perlu mempedulikan dirinya.

Waktu terus berlalu tubuh Laisa yang terbiasa bekerja keras akhirnya rubuh juga digerogoti penyakit yang hanya diketahui oleh ibunya. Ternyata penyakit yang diderita Laisa telah lama disembunyikannya. Tidak ada satupun adiknya yang tahu kalau dirinya menderita kanker, yang pada akhirnya telah sampai pada kanker stadium IV. Dan sampailah saat dimana untuk pertama kali dan terakhir kali dalam hidupnya dia membutuhkan kehadiran adik-adiknya di sisinya, hingga akhirnya mau atau tidak, keempat adiknya tahu akan penyakitnya itu.

Berkat perjuangan kerasnya selama ini membesarkan adik-adiknya, telah menjadikan adik-adiknya orang yang hebat dan sukses. Dalimunte dengan gelar profesornya yang sampai saat ini sering muncul di TV, Wibisana dan Ikanuri dengan perusahaan otomotifnya yang telah lama diimpikannya, dan Yashinta yang berhasil meraih gelar S2 nya di Belanda. Selain berhasil di dunia pendidikannya, keempat adiknya juga telah meniti

kebahagiaan berkeluarga dengan istri dan suami pilihan mereka masing-masing. Tugas Laisa akhirnya selesai sudah.

Kini adik-adiknya hanya bisa menyaksikan sang kakak yang selalu terlihat keras dan gigih itu terbaring tak berdaya diiringi kesedihan seluruh penghuni lembah yang menjadi saksi suka duka hidup Laisa. Akhirnya Tuhan berkehendak lain. Tepatnya di sore yang indah itu Laisa tersenyum untuk selamanya. Laisa kembali ke pangkuan-Nya menuju tempat terindah sebagai balasan hidupnya di dunia yaitu tak lain bergabung dengan bidadari-bidadari surga yang lain di sisi Rabbnya.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2

**KUTIPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM NOVEL *BIDADARI-BIDADARISURGA* KARYA TERE-LIYE**

NO.	Nilai Pendidikan Islam	Jenis Nilai Pendidikan Islam	Kutipan	Halaman
1.	Nilai Akidah (Keimanan)	Iman kepada Hari Akhir	Pernahkan dari kita bertanya tentang detail kabar tanda-tanda hari akhir? Hari kiamat? Membacanya? Mendengarnya? Pasti pernah. Dan setidaknya bagi siapapun yang masih mempercayai janji hari akhir tersebut, maka tidak peduli dari kitab suci agama manapun, berita-berita tersebut boleh dibilang mirip satu sama lain... Ah ya maaf, saya tidak akan membahas soal mirip-tidaknyanya, itu urusan pakar, ahli agama yang relevan. Biar mereka yang menjelaskan kalau sebenarnya kabar tersebut bersumber dari satu muasal. Penelitian fisika terbaru kami hanya bertujuan memaparkan fakta ilmiahnya.	12

IAIN PURWOKERTO

			<p>Bagi semua yang pernah mendengar cerita tentang tanda akhir jaman, bukankah seolah-olah masa itu kembali ke masa-masa pertempuran konvensional? Berita tentang <i>ulat-ulat</i> yang dikirimkan dari langit? Keluarnya dua pasukan jahat yang menghabiskan seluruh air-sungai yang mereka lewati? Pepohonan yang menyembunyikan bangsa Yahudi-- maaf jika ini terlalu detail--” Dalimunte tersenyum, tapi beberapa peserta simposium yang datang dari sekutu-negara bersangkutan tidak terlalu berkeberatan dengan kalimat itu, lebih asyik melihat layar LCD raksasa di depan.</p> <p>Kita semua tahu, translasi itu sama sekali tidak menyinggung soal senjata-senjata pemusnah massal. Nuklir misalnya! Ingat kasus Nagasaki dan Hiroshima, perang dunia ke-2. Dua kali tembak, selesai sudah! Bagaimana mungkin di akhir jaman nanti orang-orang seolah lupa menggunakan teknologi hebat itu? Apalagi hari kiamat mungkin baru terjadi ratusan tahun atau ribuan tahun lagi.</p>	13
		<p>Iman kepada Qadar (Takdir) Allah</p>	<p>Selepas kejadian malam itu, Dalimunte tidak patah-arang meski perjodohan dengan kakak kelasnya gagal total. Kak Laisa meski sekali-dua bilang, Dali tidak perlu memaksakan diri mencarikan jodoh buatnya, mengalah. Membiarkan Dalimunte yang justru semakin hari semakin terlihat bersemangat. “Kakak sendiri yang bilang jodoh itu di tangan Allah. Hanya soal waktu. Jadi biarkan Dali terus berusaha. Semoga akhirnya jodoh kakak datang.” Kak Laisa hanya mengangguk.</p>	239
			<p>“Aku ingat sekali kata-katanya, yang selalu diucapkan setiap kali bertandang ke rumah, bercakap-cakap dengan Mamak, <i>‘Meski terlahir sendiri, sudah menjadi</i></p>	257

		<p><i>kodrat manusia untuk berkeluarga, memiliki tempat untuk berbagi, memiliki teman hidup'....” Kak Laisa mendadak terhenti. Menghela nafas.</i></p>	
		<p>“Setiap kali menatap hamparan perkebunan strawberry ini, aku selalu merasa, Allah amat baik kepada kita... Kau tahu Dali, setiap kali mendengar kabar kalian. Mendengar apa yang telah kalian lakukan. Aku merasa, Allah benar-benar baik kepada kita. Kakak sungguh merasa cukup dengan semua ini.... Umurku hampir empat puluh tahun, Dali. Setelah sekian lama jodoh itu tidak pernah datang, aku pikir itu bukan masalah besar lagi.... Mungkin benar sudah menjadi kodrat manusia untuk menikah, berkeluarga. Mungkin Wak Burhan benar. Tapi itu tidak pernah menjadi sebuah <i>kewajiban</i>, kan.... Sejak lama aku sudah bisa menerima kenyataan jika memang menjadi takdirku hidup sendiri, jika memang tak ada lelaki yang menyukai tampilan wajah dan fisik. Keterbatasan ini....</p>	258
		<p>“Kau tidak perlu menunggu Kakak.... Sungguh. Sama sekali tidak perlu. Kelahiran, kematian, jodoh semua sudah ditentukan. Masing-masing memiliki jadwal. Giliran.”</p>	213
		<p>“Kau tahu, seperti yang kakak bilang dulu, jodoh ada di tangan Allah.” Mungkin dalam urusan ini, Kakak tidak seberuntung dibandingkan dengan memiliki adik-adik yang hebat seperti kalian.... Dulu memang mengganggu sekali mendengar pertanyaan tetangga, tatapan mata itu, tetapi mereka melakukannya karena mereka masih peduli dengan kita. Satu dua menyampaikan rasa peduli itu dengan cara yang tidak baik, namun itu bukan masalah.</p>	220
		<p>Dalimunte terdiam. Mengusap wajahnya. Dia keliru.</p>	220-221

			<p>Sungguh keliru. Bahkan Kak Laisa sedikitpun tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Apalagi memikirkan tentang sebutan gadis tua yang disandangnya, pernikahan. Ya Allah, Kak Laisa memang sering itu menanggapi segala keterbatasan hidupnya. Bagi Kak Laisa, adik-adiknya jauh lebih penting.</p> <p>Pertanyaan itu, pertanyaan yang selalu dia ingin sampaikan, ternyata sederhana sekali jawabannya. Kak Laisa tidak pernah sekalipun berkeberatan dengan takdir kehidupannya.</p>	
2.	Nilai Ibadah	Adzan	<p>Lembah Lahambay selalu terbungkus kabut di pagi hari, ketika kehidupan di rumah-rumah mulai menyeruak sejak kumandang adzan subuh dari surau. Asap putih mengepul dari dapur. Melukis langit-langit lembah. Pertanda kehidupan sudah dimulai.</p>	41
			<p>Wak Burhan mengumandangkan adzan subuh. Meski sudah sepuh, suara Wak Burhan yang tanpa speaker dari surau terdengar menggema di perkampungan bawah Lembah Lahambay. Dalimunte terkantuk-kantuk. Menarik sarung adik-adiknya. Kerlip lampu <i>canting</i> semakin lemah, minyak tanahnya hampir habis.</p>	77
			<p>Tidak ada. Laisa tidak menemukan Ikanuri dan Wibisana saat tiba di rumah sepuluh menit kemudian. Mungkin mereka bermain-main di desa atas. Laisa menyeka keringat di leher. Matahari siang, terik membakar lembah. Dari surau, Wak Burhan mengumandangkan adzan. Baiklah. Mamak menyuruhnya mencari. Itu artinya cari sampai dapat. Tidak ada kata <i>kembali</i> ke pinggir sungai itu tanpa Ikanuri dan Wibisana. Maka tubuh gemuk dan gempal Laisa beranjak menuruni anak tangga rumah panggung.</p>	103

		Adzan isya. Lepas shalat isya. Lembah sempurna gelap. Dan sedikit pun tidak kelihatan tanda-tanda batang-hidung Ikanuri dan Wibisana. Mamak semakin cemas. Menatap siluet hutan rimba dengan nafas bergetar.	114
		Shubuh yang menyenangkan. Udara pagi terasa sejuk. Di surau entahlah siapa yang sedang mengumandangkan adzan. Tidak ada lagi suara keras Wak Burhan. Sudah sejak lama pula penduduk kampung dan anak-anak tidak perlu lagi membawa obor ke surau.	238
		Malam itu setelah bicara hingga shubuh. Saat adzan terdengar dari surau (entahlah siapa yang mengumandangkan adzan tersebut sekarang). Akhirnya keputusan itu diambil. Dalimunte akhirnya mengerti mengapa begitu lama keputusan itu terbengkalai, Kak Laisa enggan menyakiti perasaan istri pertama calon perijodohan ini. Butuh berkali-kali meyakinkan Kak Laisa kalau pernikahan itu justru karena permintaan istri pertama. Sungguh tak akan ada yang tersakiti. Tentu saja, di hati paling dalam istri pertama proses ini mungkin akan menyakitinya karena ia tetap manusia yang memiliki perasaan, tapi kasus ini amat berbeda. Mungkin inilah solusi terbaik buat dua masalah yang bersisian.	259
		Dari atas bukit ini, empat desa yang terdapat di lembah itu terlihat berjejer rapi. Rumah-rumah semi permanen yang asri. Seperti villa-villa indah. Satu-dua lampu rumah mereka mulai menyala. Bersamaan dengan lampu jalanan. Kerlip kuning yang menawan. Suara orang mengaji di surau terdengar. Menunggu saat adzan maghrib setengah jam lagi. Ayat-ayat itu terdengar	354

			menyenangkan. Seperti mengalir bersama angin lembah yang segar.	
		Wudhu	Mereka pulang sambil tersenyum lebar membawa bungkusan dari kota, upah kerja seharian, tapi Mamak tidak peduli. Terlanjur marah. Maka kena omellah Ikanuri dan Wibisana. Tentang mau jadi apa mereka? Sekolah! Sekolah jauh lebih penting daripada bekerja. Kalian tidak akan jadi apa-apa kalau bodoh seperti Mamak! Kalian pikir hidup susah itu menyenangkan? Hanya karena menyadari adzan isya akan segera berkumandang dari suraulah omelan Mamak akhirnya terhenti. Menyuruh mereka ambil wudhu. Shalat maghrib! Lantas makan bersama di hamparan tikar. Lebih banyak berdiam diri. Padahal Kak Laisa masak ikan asap. Menu yang terhitung istimewa buat keluarga miskin mereka. Tapi itu tidak cukup membantu suasana.	70-71
			Cie Hui menyerahkan tiga mukena kecil. Ketiga gadis kecil itu sudah kembali dari kamar mandi. Wudhu. Biasanya setiap jadwal pulang, paling susah membangunkan Juwita dan Delima. Mereka selalu saja pura-pura tidur, menaruh bantal di kepala, bergelung dibalik selimut, dan trik macam Abi-nya dulu. Tapi pagi ini mereka bangun tepat waktu seperti yang lain. Menurut saja diajak Intan ke kamar mandi. Dan tidak banyak bicara saat mengenakan mukena (tidak jahil saling tarik, berisik). Wajah-wajah basah. Shalat shubuh. Dalimunte, Mamak Lainuri, dan yang lain sudah duduk menunggu.	238
		Shalat	Mereka terbiasa dengan semua keterbatasan. Terbiasa dengan kehidupan terpencil. Jadi wajar sajalah melihat dua anak perempuan merambah hutan di pagi buta.	41-42

			<p>Pemandangan lumrah di lembah ini! Anak-anaknya tumbuh dan akrab dengan kehidupan sekitar. Tadi setelah shalat subuh jama'ah, persis saat perkampungan masih gelap, selepas belajar mengaji Juz'amma dengan Mamak, Kak Laisa akhirnya bilang akan menemani Yashinta pergi melihat berang-berang. Kabar yang membuat Yashinta langsung berseru riang tak henti selama lima menit. Bergegas melepas mukena kumalnya.</p>	
			<p>Tapi sore ini Mamak tidak dapat menahan marah. Bukan karena Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana sekaligus bolos sekolah, kasus bolos itu sudah biasa. Sudah bebal dua sigung itu diceramahi. Tetapi lebih karena baru selepas maghrib Ikanuri dan Wibisana pulang ke rumah. Selama ini, meski suka bolos, Ikanuri dan Wibisana paling hanya bermain-main ke manalah. Pulang sebelum lembah gelap. Tapi apa yang dilakukan mereka seharian ini? Mereka baru pulang setelah yang lain selesai shalat maghrib. Ikanuri dan Wibisana berani sekali ikut menumpang mobil starwagoon tua ke kota kecamatan, membantu tauke desa atas menjual sayur-mayur di sana.</p>	70
			<p>Lepas isya, setelah Dalimunte mengajak Ikanuri dan Wibisana shalat di surau; dan kali ini dua <i>sigung nakalitu</i> menurut, barulah ruang tengah rumah panggung itu terasa lebih lega. Lampu <i>canting</i> besar di dinding kerlap-kerlip. Ikanuri dan Wibisana belajar di atas tikar pandan. Membaca, entah benaran membaca atau hanya pura-pura agar tidak kena marah lagi. Mereka sekali-dua saling berbisik pelan, "...iya, itu katanya jalan pintas menuju kota kecamatan..."...aku dengar dari pemburu harimau di kota kecamatan</p>	71

		tadi...”. terdiam saat Mamak menoleh.”...lewat jalan itu lebih cepat...”.	
		Dalimunte menguap sekali lagi, melangkah mengambil kopiah. Mamak sejak jam empat tadi sudah sibuk di dapur, masak air enau. Ditemani Kak Laisa. Brrr... dingin. Musim kemarau, dinginnya semakin terasa menusuk tulang. Tapi Dalimunte <i>semangat</i> shalat di surau. Teringat ada hal penting yang harus dikerjakannya hari ini. Itulah kenapa kemarin dia nekad bolos, dia ingin melakukannya sendiri sebelum pertemuan kampung dilakukan.	78
		Suara kokok ayam hutan terdengar dari kejauhan. Juga lenguh pagi uwa. Beberapa tetangga membawa obor bambu menuju surau. Jalanan kampung masih gelap. Obor itu sekalian juga penerangan di surau. Tidak banyak peserta shalat subuh, paling berbilang enam-tujuh orang. Dan satu-satunya peserta anak kecil, ya Dalimunte.	78
		Mamak Lainuri berpikir cepat, “Nanti. Lepas dzuhur kalau tidak kelihatan juga ekornya, kau cari mereka. Dasar tak tahu malu. Tidak pernah ada di keluarga kita yang berpangkutangan saat orang lain sibuk bekerja”. Mamak mengomel tertahan.	101
		Muka Mamak yang sedang membawa piring-piring plastik kentara sekali jengkel. Sementara penduduk kampung berkumpul di pinggir sungai, duduk membuat kelompok-kelompok di atas bebatuan. Wak Burhan menyuruh mereka makan siang. Istirahat hingga satu jam ke depan. Beberapa selepas makan beranjak ke surau, shalat dzuhur.	102
		Menjelang maghrib setelah dipotong istirahat shalat ashar, lima kincir air itu sudah berderet rapi di dinding	113

		<p>cadang sungai. Lubang-lubang pondasi sudah dituangi cor semen. Belum terpasang. Meski pondasinya sudah siap, lima kincir itu baru akan dipasang minggu depan, jadwal gotong-royong berikutnya. Pondasinya dibiarkan dulu kering.</p>	
		<p>Lepas shalat isya. Lembah sempurna gelap. Dan sedikit pun tidak kelihatan tanda-tanda batang-hidung Ikanuri dan Wibisana. Mamak semakin cemas. Menatap siluet hutan rimba dengan nafas bergetar.</p>	114
		<p>Tiba di rumah panggung mereka menghabiskan makan siang yang telah disiapkan Kak Laisa sebelum berangkat ke ladang tadi pagi. Shalat dzuhur (Dalimunte yang jadi imam). Kemudian Dalimunte meneriaki Ikanuri dan Wibisana agar buruan menyusul Mamak. Yashinta sudah boleh ikut ke ladang sekarang. Meski kerjanya di sana hanya belajar di bawah pondok, belajar membuat anyaman bambu, mengerjakan PR, apa saja.</p>	155
		<p>Dua hari selepas Yashinta pulang batuk-batuk dari ladang, balai kampung ramai dipenuhi oleh penduduk. Sejak lepas shalat isya. Ada pertemuan di balai. Rombongan mahasiswa KKN dari kampung atas datang. Tapi yang pergi ke balai hanya Laisa, Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana. Mamak menjaga Yashinta yang gering. Batuk-batuk Yashinta dua hari lalu di ladang ternyata serius. Yashinta malah sudah tidak masuk sekolah dua hari. Tubuhnya panas. Hari pertama sakit, gadis kecil itu tetap memaksa berangkat, percuma, tiba di desa atas kakinya yang gemetar tidak bisa diajak melangkah, jatuh pingsan. Dalimunte terpaksa menggendongnya pulang.</p>	163

		Ikanuri melirik jam di pergelangan tangan, masih satu setengah jam lagi jadwal penerbangan mereka. Mengusap wajah sekali lagi. Masih lama, seharusnya mereka masih punya waktu untuk sarapan. Menikmati sepotong donut dan segelas kopi gaya Perancis. Tapi perutnya tidak lapar. Dia penat itu benar, lelah tentu saja. Tapi dia tidak mengantuk atau lapar. Tadi kereta Eurostar tiba di stasiun Gare de Nord, Paris pukul 05.30 (hanya terlambat setengah jam, meski terhenti oleh longsoran itu selama dua jam). Mereka shalat subuh di kabin kereta. Lantas langsung meluncur menuju bandara. Menumpang <i>subway</i> Paris-Bandara. Segera <i>chek-in</i> .	174
		Shalat subuh. Dalimunte, Mamak, Lainuri, dan yang lain sudah duduk menunggu.	238
		“Ummi, Wak Laisa shalatnya <i>gimana?</i> ” Juwita bertanya pelan sambil melipat mukena, selesai shalat. Kan, biasanya Wak Laisa ikut mereka, berjejer di sebelah Eyang. Biasanya juga selepas shalat Wak Laisa suka bercerita tentang sahabat-sahabat Nabi. Bercerita apa saja. Sekarang Wak Laisa kan sakit parah? Shalatnya pasti susah. “Wak Laisa shalat sambil berbaring, sayang”. “ <i>Emangnya</i> boleh, ya?” Juwita melipat dahi.	238-239
		Tetapi mereka benar-benar terkejut, saat beranjak ke kamar perawatan Wak Laisa, Wak Laisa ternyata shalat sambil duduk. Bersandarkan bantal-bantal. Wajah itu pucat, terlihat lemah, dan sedikit gemetar, tapi matanya. Matanya terlihat begitu damai. <i>Wak Laisa shalat shubuh sambil duduk.</i>	239
		Mereka akhirnya tiba setelah penerbangan <i>non-stop</i> dua	245-246

		<p>belas jam: Perancis-Singapore. Sudah siang. Matahari tiba di garis tertingginya. Setelah hampir sehari semalam tidak menyentuh makanan, Wibisana memaksakan diri mampir ke salah-satu kedai <i>fast-food</i> bandara. Sambil menunggu pesawat berikutnya. Wajah mereka kuyu, kurang istirahat. <i>Jet-lag</i> pula. Bolak-balik melangkahi perbedaan waktu hampir belasan jam membuat pusing kepala. Merusak <i>bio-ritme</i>. Rambut semrawut kemeja berantakan. Malah salah-satu kaki celana panjang Ikanuri tergulung sembarangan. Habis shalat dzuhur, lupa dirapikan. Meletakkan tas laptop dan barang bawaan sembarang disekitar meja makan.</p>	
		<p>Kak Laisa sudah membaik. Pagi tadi sudah bisa shalat subuh sambil duduk. Dokter bilang, ada sedikit kemajuan.</p>	247
		<p>Meski bukan jadwal rutin seharusnya. Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana pulang lagi ke lembah satu minggu kemudian. Wak Burhan meninggal. Di usia 88 tahun. Proses kematian yang indah. Tanpa sakit. Tanpa proses. Wak Burhan meninggal saat sujud shalat subuh di surau. Membuat jamaah bingung karena imam mereka tidak kunjung bangkit untuk tasyahud akhir. Ternyata Wak Burhan yang suara kerasnya selalu menghias Lembah Lahambay sudah meninggal. Yashinta yang sejak kecil dulu amat dekat dengan Wak Burhan (karena sering mengadu soal Kak Laisa) ingin memaksakan diri pulang. Tapi Dalimunte melarang, Yashinta sedang melakukan riset S2-nya.</p>	256
		<p>Mereka shalat dzuhur sebelum melakukan pembicaraan. Menghabiskan makan siang. Mengelilingi perkebunan strawberry. Dalimunte benar, inilah kesempatan terbaik Kak Laisa. Rekan risetnya pilihan yang tepat. Dia sama</p>	262-263

			<p>sekali tidak mempersalahkan tampilan wajah dan fisik Kak Laisa. “Bagiku kau <i>secantik</i> apa yang kau kerjakan untuk lembah ini, Lais!” Menatap penuh penghargaan. Ah, dalam banyak kasus, kesalehan seseorang memang tidak bisa diukur dari tampilan <i>mulut, tulisan, dan apalagi pakaian</i>. Dan kbebersamaan sepanjang siang (bersama-sama dengan yang lain) itu sudah menjadi proses perkenalan yang baik. Memahami visi dan misi berkeluarga masing-masing. Memahami cara berpikir masing-masing. Maka memang tidak perlu lagi pembicaraan formal. Semuanya berjalan santai. Mengalir. Apa adanya.</p>	
			<p>Selepas shalat isya, lepas menghabiskan makan malam di beranda depan, sambil memandang hamparan perkebunan strawberry yang remang oleh cahaya lampu, rekan riset Dalimunte akhirnya menyampaikan maksud dan tujuannya dengan serius. Menatap wajah Kak Laisa sambil tersenyum, “Laisa mungkin sudah mendengar beberapa hal tentang aku, sudah tahu beberapa tabiat, perangai.... Hari ini aku datang memperkenalkan diri secara langsung, sekaligus ingin mengenal secara langsung. Terus terang, aku merasa amat diterima di keluarga ini.... Kalau saja istriku bisa datang, ia pasti akan lebih senang dariku...”</p>	263
			<p>Dalimunte kali ini benar-benar menoleh ke putrinya. Terdiam. <i>Sudah sampai di mana?</i> Menelan ludah. Malam tiba untuk ke sekian kalinya di lembah itu. Hujan gerimis turun sejak maghrib. Mereka sudah shalat berjama'ah (kecuali Juwita dan Delima yang memaksa ikut shalat gaya duduk Wawak Laisa). Sudah makan malam, meski makannya di kamar Wak Laisa. Menghampar sembarang di lantai. Yang penting tetap</p>	293

		bersama.	
		Bagaimana tidak? Lima belas jam lalu, tepatnya saat ia shalat shubuh sambil duduk tadi pagi, ia baru saja <i>mbangunkan</i> adiknya. Membelai lembut dahi Yashinta yang cemrlang.	294-295
		“Jam berapa sekarang?” “05.30, masih sempat untuk shalat subuh”.	332
	Berdo'a	Laisa menelan ludah. Matanya tiba-tiba berair. <i>Ya Allah, aku mohon, jangan pernah, jangan pernah buat aku menangis di depan adik-adikku. Jangan pernah! Itu akan membuat mereka kehilangan teladan.</i> Laisa meremas pahanya kencang-kencang. Berusaha mengalihkan rasa sakit di hati ke rasa sakit di tubuhnya.	108
		Laisa menggigit bibir. Cepat! Ia harus buru-buru. Meski harapan itu kecil, meski janji itu bagai embun yang segera sirna oleh cahaya matahari pagi, ia harus buru-buru. Menyusul Ikanuri dan Wibisana. Semoga belum terlambat, semoga adik-adiknya belum kenapa-napa. Semoga belum.... Golok di tangan Laisa galak membat ujung-ujung semak di depan yang menghalanginya. Laisa kalap, tangannya gemetar, kakinya apalagi. Tapi rasa cinta yang besar itu membungkus segenap ketakutan. Adik-adiknya, dimanapun saat ini dua sigung nakal itu berada... mereka membutuhkan dia, kakaknya. Laisa terus mamu dengan kecepatan tinggi.	124
		Laisa benar-benar memaksa tubuhnya menurut. Ia pulang sore itu juga. Dengan muka masih pucat. Dengan tubuh masih lemah. Menggunakan sisa-sisa tenaganya. Berseru lirih di senyapnya mobil membelah jalanan menuju perkebunan, “Ya Allah, aku mohon, meski hamba begitu jauh dari wanita-wanita mulia	287-288

			<p>pilihanMu, hamba mohon kuatkanlah kaki Laisa seperti kaki Bunda Hajra saat berlarian dari Safa-Marwa.... Kuatkanlah kaki Laisa seperti kaki Bunda Hajra demi anaknya Ismail.... Mereka tidak boleh melihat aku sakit....” Satu titik air-mata mengalir di pipinya. Itu juga doa Laisa ketika menerobos hujan badai saat Yashinta sakit, ke kampung atas, ketika kakinya bengkak menghantam tunggul kayu. Ketika sendi mata kakinya bergeser. Itu juga doa yang paling disukai Laisa. Doa-doa itu mengukir langit.</p>	
			<p>Kondisi Wak Laisa tidak memburuk, juga tidak membaik. Ia sepanjang pagi bisa duduk bersandarkan bantal, tapi setelah siang, karena lelah, kembali tiduran. Batuknya masih. Juga bercak darah yang ikut keluar. Intan telaten membersihkan dengan tissue. Juwita dan Delima sih dari tadi ingin ikut-ikutan, tapi Kak Intan melotot. Menyuruh mereka menyingkir. Siang itu Bang Jogar menghentikan membaca yasin di surau dan beranda rumah. Mereka masih berkumpul di bawah panggung, tapi satu-dua menjelang malam kembali ke rumah masing-masing. <i>Semoga Laisa terus membaik.... Begitu masing-masing berdo'a dalam hati.</i></p>	293-294
			<p>Tubuh Laisa ciut oleh perasaan takut. Amat gentar. Darah semakin banyak keluar. Tubuh itu semakin dingin. “Yash.... Ya Allah....”Kak Laisa tersungkur sudah, suaranya mendecit penuh permohonan, “Lais mohon.... Ya Allah, jangan ambil adik Lais” Kak Laisa kalap memeluk tubuh adiknya. Menciumi rambut basah adiknya. <i>“Lais mohon, ya Allah... Jika Engkau menginginkannya, biarkan Lais saja, biarkan Lais</i></p>	303

		<p><i>saja....</i>” Kalimat itu begitu ikhlas terucap. Oleh rasa sayang yang tak terhingga.</p>	
		<p>Burung paregrin itu melenguh lemah. Kemudian senyap. Cahaya indah itu menguar di atas tubuh Yashinta. Seperti <i>parade</i> yang turun membelaha kabut. Kemilau tiada tara. “Ya Allah, Lais mohon, jangan ambil adik Lais....” Siluet cahaya itu membungkuk, mencium kening Yashinta lembut. Senyap. Lereng Gunung Semeru hening. “Bangunlah <i>adikku</i>, Kakak menunggu di rumah....”</p>	304
		<p>Kak Laisa jatuh tertidurr, dengan sungging senyum dan satu kalimat <i>doa</i>; <i>Ya Allah, jadikan Lais salah satu bidadari-bidadari Surga....</i></p>	338
	Zakat	<p>Panen bersama sebulan lalu sukses besar. Mamak Lainuri tak kurang dapat empat puluh kaleng padi. Setelah dipotong zakat, juga padi cadangan untuk lumbung kampung, juga delapan belas kaleng untuk persediaan beras mereka selama setahun sisanya masih lumayan, yang seluruhnya dijual ke kota kecamatan. Ditambah tabungan Mamak dari menjual damar, rotan, gula aren, dan anyaman rotan selama ini, uangnya cukup sudah untuk membayar biaya sekolah Yashinta, Ikanuri, Wibisana, dan Dalimunte. Tahun ini, Dalimunte duduk di kelas enam. Sementara Ikanuri dan Wibisana kelas empat. Itu berarti setahun lagi Mamak harus memikirkan kelanjutan sekolah Dalimunte. Sekolah lanjutan di kota kecamatan. Yang berarti akan lebih banyak lagi uang yang diperlukan.</p>	154

3.	Nilai Moral (Akhlaq)	Baik sangka kepada Allah	<p>Dalimunte selepas pulang ke ibukota juga sibuk mencarikan jodoh buat kakaknya. Kali ini, dia melakukannya dengan sungguh-sungguh, sekali dua malah mengorbankan jadwal di laboratorium. Dalimunte memutuskan untuk melibatkan diri seperti Wak Burhan. Di tengah amat keterlaluannya warga ibukota dalam menilai tampilan fisik dan materi, kesempatan Kak Laisa untuk mendapatkan jodoh tetap lebih besar di sini. Mungkin jodoh Kak Laisa <i>terselip</i> di sini. Harus dijemput dengan baik.</p> <p>Wak Burhan menghembuskan nafas lega. Engkau sungguh baik ya, Rabb. Menatap wajah Dalimunte yang tertawa-tawa, bangkit dari air sungai sedalam pinggang. Menatap wajah Lainuri yang berdiri bersama ibu-ibu kampung lainnya. Wajah Lainuri yang tersenyum lebar. Menatap wajah Laisa yang tersenyum lebih lebar. Wajah Yashinta yang berdiri dengan teman-teman sepantarnya. Ikut berteriak-teriak riang meski mereka tidak mengerti benar.</p> <p>“Ikanuri, Wibisana... Kakak berkali-kali bilang, tidak baik membuat Wulan dan Jasmine menunggu terlalu lama.... Kalian tidak seharusnya menunggu Kakak. Karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi besok-lusa.... Kalau kalian ingin pernikahan kalian masih sempat dilihat langsung Mamak, sempat disaksikan oleh Mamak, segeralah menikah.... Dengan kebaikan Allah, tentu saja Mamak akan segera sembuh. Esok-lusa Mamak akan tetap bersama kita. Menghabiskan hari-tuanya di perkebunan strawberry. Tetapi kalau kalian tetap keras kepala menunggu sesuatu yang mungkin tidak akan pernah terjadi...” Kak</p>	<p>231</p> <p>143</p> <p>281</p>
----	----------------------	--------------------------	--	----------------------------------

			Laisa terdiam sejenak. Menatap tulus wajah adik-adiknya.	
		Ikhlas	<p>Mulai shubuh itu, Mamak tahu persis satu hal. Laisa yang bersumpah membuat adik-adiknya sekolah menjadikan sumpah itu seperti prasasti di hatinya. Tidak. Laisa tidak pernah menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. <i>Ia melakukannya dengan tulus.</i> Sepanjang hari terpanggang terik matahari di ladang. Bangun jam empat membantu memasak gula aren. Menganyam rotan hingga larut malam. Tidak henti, sepanjang tahun. Mengajari adik-adiknya tentang disiplin. Mandiri. Kerja keras. Sejak kematian Babak diterkam harimau, Mamak sungguh tidak akan kuasa membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan putri sulungnya, Laisa. Semua kesulitan hidup masa kecil itu. Laisa membantunya melaluinya dengan wajah bergeming. Wajah yang tidak banyak mengeluh.</p>	161
			<p>“Tidak ada yang tahu kapan Kakak akan menikah Yash. Tidak ada yang tahu.... Bahkan mungkin Kakak ditakdirkan tidak akan pernah menikah.... Kau harusnya tahu persis itu.” Suara Kak Laisa serak. Menatap wajah adikanya lamat-lamat. Adiknya yang sekarang mulai terisak.</p> <p>Membuat Kak Laisa tertunduk dalam. Menggigit bibir, pelan mendesah ke langit-langit, “Ya Allah, setelah Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana, apa aku harus selalu menanggung penjelasan ini kepada mereka.... Ya Allah, apa aku harus selalu menjadi penghalang pernikahan adik-adikku.... Laisa sungguh ikhlas dengan semua keterbatasan ini, Ya Allah. Sungguh... Biarlah seluruh bukit dan seisinya menjadi saksi, Laisa sungguh ikhlas dengan segala takdir-Mu.... Tapi setiap kali harus</p>	348

		mengalami ini, menjadi penghalang kebahagiaan mereka....” Suara Kak Laisa menghilang di ujungnya. Getir.	
		<p>“Mamak....” Kak Laisa menciumi tangan Mamak. Tersenyum. Mamak sudah kehilangan kata-kata. Memperbaiki tudung rambutnya.</p> <p>“Ya Allah, terima kasih atas segalanya... Terima kasih....” Kak Laisa mendesah pelan....”Ya Allah, Lais sungguh ikhlas dengan segala keterbatasan ini, dengan segala takdir-Mu.... Karena, karena kau menggantinya dengan adik-adik yang baik....”</p>	359
	Menepati Janji	<p>Wibisana menelan ludah, terdiam sejenak.... Menatap wajah sendu Ikanuri lambat-lambat, lantas mengulang pertanyaan itu dengan segenap perasaan, “Kita tidak akan terlambat, Ikanuri.... Kau tahu, kenapa?”</p> <p>Ikanuri menggeleng pelan.</p> <p>“Ka-re-na.... Karena Kak Laisa tidak pernah datang terlambat untuk kita. Tidak pernah. Kak Laisa tidak pernah sedetik pun datang terlambat dalam hidupnya untuk kita.... Kak Laisa tidak pernah mengingkari janji-janjinya, demi kita adik-adiknya.... Ya Allah....” Suara Wibisana terputus. Menggantung di langit-langit kabin. Hilang ditelan suaranya sendiri yang bergetar, Wibisana ikut tertunduk.</p>	126
		<p>Karena malam itu sempurna sudah Laisa menunaikan janjinya.</p> <p>Tak terlambat sedetik pun.</p>	127
		<p>“Kau, kau sungguh adik yang amat membanggakan....”</p> <p>Kak Laisa menatap Dalimunte lambat-lambat. Tersenyum. Bercak mengalir lagi. Intan lembut menghapusnya.</p> <p>“lihatlah.... Siapa yang paling pandai di keluarga kita? Siapa yang paling pintar? Kau, Dalimunte. Babak pasti</p>	187

		bangga padamu. Dan kau, <i>kau selalu menepati janjimu....</i> Belajar, bekerja keras, bersungguh-sungguh.” Kak Laisa menggenggam lengan Dalimunte.	
		Telepon Dalimunte berdengking. Buru-buru diangkat, siapa pula yang tengah malam begini menghubunginya. Tidak mungkin Ikanuri dan Wibisana, karena mereka lima belas menit lalu baru saja lapor sudah tiba di kota kecamatan. Sekarang sedang ngebut secepat mobil balap itu bisa melaju ke perkebunan strawberry. Berusaha menepati janji, tiba sebelum tengah malam. Apakah Yashinta yang telepon?	305
	Disiplin	Mulai shubuh itu, Mamak tahu persis satu hal. Laisa yang bersumpah membuat adik-adiknya sekolah menjadikan sumpah itu seperti prasasti di hatinya. Tidak. Laisa tidak pernah menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. Ia melakukannya dengan tulus. Sepanjang hari terpanggang terik matahari di ladang. Bangun jam empat membantu memasak gula aren. Menganyam rotan hingga larut malam. Tidak henti, sepanjang tahun. <i>Mengajari adik-adiknya tentang disiplin.</i> Mandiri. Kerja keras. Sejak kematian Babak diterkam harimau, Mamak sungguh tidak akan kuasa membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan putri sulungnya, Laisa. Semua kesulitan hidup masa kecil itu. Laisa membantunya melaluinya dengan wajah bergeming. Wajah yang tidak banyak mengeluh.	161
		Mereka datang tepat waktu, kakak-kakak mahasiswa tahun terakhir di fakultas kedokteran itu segera mengurus Yashinta. Membuka peralatan medisnya. Memeriksa Yashinta dengan cepat. Lantas menyuntikkan sesuatu. Lepas lima menit, Yashinta mulai lebih terkendali.	171

		Syukur	Mereka selepas isya tadi, habis melakukan syukuran besar di rumah. Lulusnya Ikanuri dan Wibisana. Akhirnya, dua sigung nakal itu menyelesaikan kuliahnya. Warga kampung berkumpul. Tidak ada lagi wajah-wajah suram habis bekerja seharian, pakaian seadanya, dan semacam itu seperti mereka sering berkumpul di balai kampung dulu. Kehidupan di lembah jauh lebih baik sekarang.	204
			Jelas Kak Laisa <i>salehah</i> . Saleh dalam hubungan dengan Allah, juga saleh dalam hubungan dengan manusia. Kak Laisa selalu pandai mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk yang lengkap. Ritus ibadah yang baik dan ikhlas, juga kesalehan sosial memperbaiki kehidupan lembah.	233
			“Terimakasih.... Terimakasih karena Kak Laisa dulu telah mengajak Yash melihat lima anak berang-berang itu.... Sungguh...” Dan Yashinta tidak kuasa lagi melanjutkan kalimatnya. Melangkah turun. Sedikit berlari menuju kursi Mamak dan Kak Laisa. Memeluk Kak Laisa dan Mamak erat-erat. Menciumi rambut gimbal Kak Lais.	241
			“Ah, Allah sudah amat baik dengan memberikan kalian, adik-adik yang hebat. Keluarga kita. Perkebunan ini. Kakak sungguh sudah merasa cukup dengan semua itu....” Kak Laisa menghela nafas, terdiam lagi.	258
			Dengan teladan yang ada di depan mata, maka Yashinta kecil saat usianya menjejak belasan tahun, tidak perlu disuruh-suruh untuk shalat malam, gadis kecil itu melihat Mamak dan Kakak-kakaknya, maka otomatis ia ikut. Kebiasaan yang terus ada hingga mereka tumbuh	336

		<p>besar. Saat perkebunan strawberry memberikan janji kehidupan yang lebih baik, Mamak dan Kak Lais tentu saja tak perlu lagi memasak gula aren selepas shalat malam. Waktu itulah yang sering digunakan Kak Laisa untuk berdiri di lereng lembah. Menatap hamparan perkebunan, menghabiskan penghujung malam ditemani Dalimunte. Bersyukur atas kehidupan mereka.</p>	
		<p>Tidak dulu. Tidak sekarang. Kanak-kanak selalu respon yang sama atas mekanisme ini. Membuat imajinasi mereka <i>terbang</i>, dan tanpa mereka sadari, ada pemahaman arti berbagi, berbuat baik, dan selalu bersyukur yang bisa diselipkan.</p>	338
		<p>“Ya Allah, terimakasih atas segalanya.... Terimakasih....” Kak Laisa mendesah pelan.... “Ya Allh, Lais sungguh ikhlas dengan segala keterbatasan ini, dengan segala takdirmu.... karena, karena kau menggantinya dengan adik-adik yang baik....”</p>	359
	Kasih Sayang	<p>Yashinta menyeka pipinya. Menatap wajah Mamak yang tertidur pulas. Wajah itu masih pucat, tapi Kak Laisa benar, hela nafas. Mamak sudah terkendali. Rona muka Mamak tenteram. Yashinta menciumi jemari Mamak. Mendekapnya ke pipi. Seperti tidak pernah bertemu bertahun-tahun lamanya, padahal mereka baru saja pulang sebulan yang lalu. Dan Yashinta menangis lagi. Ia tadinya sungguh takut. Takut kehilangan. Dalimunte mendekap kepala adiknya. Menerangkan. Ikanuri dan Wibisana ikut menyeka matanya yang berkaca-kaca. Belum pernah mereka merasa begitu dekat dalam keluarga. Begitu mencintai satu sama lain. Dan mendadak begitu takut kehilangan satu sama lain.</p>	279

		Ya Allah, mereka sungguh mencintai karena Engkau. Yashinta dengan muka luka, kaki patah, tergolek tak berdaya. Dua puluh jam lamanya, hingga keajaiban itu terjadi. <i>Hingga kecintaan pada saudara karena Allah</i> , rasa berserah diri yang tinggi kepada kuasa langit, ritual ibadah yang penuh pemaknaan, kebaikan dengan sesama, proses bersyukur yang indah, mampu membuat manusia menembus batas-batas akal sehat itu. <i>Ya! Kak Laisa-lah yang membangunkan Yashinta dari pingsannya.</i>	299
	Sabar	Goughsky juga tipikal pemuda yang menyenangkan. Dekat dengan penduduk setempat lokasi <i>basecamp</i> , suka bergurau, dan yang pasti amat sabar. Kalau saja Yashinta mau menghitung perdebatan mereka, hanya Goughsky yang bisa sabar dengannya. Yang lain sudah mengkal sejak tadi. Pemuda Uzbek itu juga alim. Dia yang selalu meneriaki rekan kerjanya untuk shalat. Terkadang meneriaki Yashinta, yang dijawab teriakan pula. Membuat Yashinta mengomel dalam hati, sejak kecil Yash sudah terbiasa shalat malam bersama Kak Lais dan Mamak, tidak perlu diteriaki, mentang-mentang muslim Uzbek, sok-alim.	321
		“Kau tahu.... Kau tahu, waktu itu aku mengatakan Kak Laisa bukan kakak kita. Kau tahu itu!” Ikanuri tersedak. Mendekap wajahnya. Dia tidak bisa menahan lagi perasaan itu. Dan melihatnya tertunduk menangis sungguh menyedihkan. Wahai, kalian akan lebih terharu saat melihat seseorang yang selama ini dikenal nakal, tukang jahil, bebal, atau apalah tiba-tiba menangis. Sungguh.	139

			“Kak Laisa tidak pernah marah dengan itu, Ikanuri.” Wibisana mengusap bahu adiknya.	
		Jujur	Dan dari sisi keturunan, Kak Laisa memang bukan turunan raja atau bangsawan ternama, tapi keluarga mereka terhormat, pekerja keras, tidak pernah memintaminta, berdusta, atau melakukan hal buruk lainnya. Sejak dulu Babak mengajarkan tentang harga diri keluarga, mengajarkan tentang menjaga nama baik keluarga lebih penting dibandingkan soal kalian keturunan siapa. <i>Menjadi keluarga yang jujur meski keadaan sulit.</i> Berbuat baik dengan tetangga sekitar, dan sebagainya.	233
			Sebenarnya...sebenarnya, Dali juga tidak senang sekolah. Sungguh-” Dalimunte berkata serak. Dia membuang ingus. Dari lima bersaudara, Dalimunte-lah yang paling mudah terharu, “Kakak tahu, Dali bahkan lebih suka bekerja di kebun, membantu Mamak, membantu Kakak. Dali tidak suka sekolah. Jadi Kakak tidak usah sedih....	179
		Memaafkan	Tangan Kak Laisa gemetar mengangkat kepala adiknya. Mata itu menatap begitu tulus. Tersenyum, “Kakak selalu memaafkan kalian...Kakak selalu memaafkan kalian.... Ya Allah, meski dunia bersaksi untuk menyangkalnya, meski seluruh dunia bersumpah membantahnya, tapi mereka, mereka selalu menjadi adik-adik yang baik bagi Laisa.... Adik-adik yang membanggakan....” Kak Laisa ikut menangis. Terbatuk. Bercak darah itu mengalir.	314

4.	Nilai Sosial	Musyawarah	<p>Balai kampung itu sudah ramai saat mereka tiba. Pertemuan sengaja dilakukan sepagi mungkin, biar selepas acara, mereka masih sempat bekerja di ladang. Kursi-kursi bambu berjejer rapi. Sudah disiapkan sejak semalam oleh pemuda kampung.</p> <p>Wak Burhan, sesepuh kampung berdehem, setelah memastikan semua warga hadir, mengetukkan palu dari bonggol bambu, segera memulai pertemuan. Warga kampung diam, memperhatikan. Pertama, mereka membicarakan soal kesepakatan lumbung kampung. Berapa kaleng yang harus disetorkan setiap rumah untuk cadangan padi kampung. Per-kepala atau per-hasil panen. Lima belas menit penuh seruan-seruan. Usul-usul. Kalimat-kalimat keberatan. Usul-usul lagi. Pengecualian. Satu-dua kalimat tidak penting. Satu dua usul-usul lagi. Setuju. Beres.</p>	79
			<p>Lebih banyak lagi waktu dihabiskan untuk membahas soal perambah hutan dari daerah lain. Seruan-seruan marah makin ramai. Memaki. Mengancam. Wak Burhan, yang masih terhitung saudara Mamak Lainuri (dan juga warga kampung lainnya) menengahi. Sepakat melaporkan soal itu ke polisi hutan kota kecamatan. Separuh dari hutan di lembah Lahambay itu adalah kawasan taman nasional. Daerah konservasi. Hanya lokasi-lokasi tertentu yang dibolehkan diolah, meski penduduk setempat sendiri kadang juga melanggarnya dengan menangkap uwa, kukang, atau binatang dilindungi lainnya. Tapi perlakuan perambah hutan itu memang mencemaskan, mereka tega membawa <i>senso</i> (gergaji mesin) besar, dan tanpa ampun mulai menebangi pohon-pohon raksasa.</p> <p>Perbaikan jalan bebatuan tiga meter itu diputuskan</p>	80

			<p>hanya dalam hitungan menit. Keputusannya adalah: Menunggu. Menunggu pemerintah kota berbaik hati sajalah. Mereka sudah terlalu repot dengan kehidupan sehari-hari untuk ditambahi memperbaiki jalan sepanjang dua puluh kilometer itu. Lagipula desa-desa sekitar mereka juga menolak memperbaikinya, agar perambah hutan tidak semakin sembarangan masuk membawa truk-truk yang akan mengangkut kayu gelondongan hasil jarahan.</p> <p>Membicarakan perselisihan batas ladang, sepakat memberikan tanda baru untuk setiap batas kebun. Jadwal pengajian mingguan. Gotong-royong perbaikan tangga kayu di cadas setinggi lima meter sungai. Sumbangan rutin buat acara besar (Maulid, Isra Mi'raj). Dan beberapa masalah kecil lainnya.</p> <p>“Masih ada yang dibicarakan?” Dua jam berlalu sejak tadi pagi, Wak Burhan sekarang menatap seluruh balai kampung.</p>	
		<p>Gotong-royong</p>	<p>Sementara ibu-ibu dan gadis tanggung membantu menyiapkan kue-kue kecil macam serabi, putri salju, juga teh panas. Beserta pula makan siang. Meski seadanya, hanya dengan sayur terong dan sambal terasi, tapi setelah lelah bergotong-royong seperti ini, makan sepiring nasi mengepul terasa nikmat nian walau tanpa lauk. Apalagi mereka mengerjakan kincir air itu langsung di pinggir sungai bawah cadas. Asyik benar duduk di atas bebatuan sambil menyantap makan siang.</p>	<p>99-100</p>
			<p>Satu minggu berlalu. Hari ini seluruh kampung bersuka-cita. Sejak shubuh mereka sudah berkumpul di pinggir cadas. Beramai-ramai, bergotong royong memasang kincir-kincir di atas pondasinya. Benar. Perhitungan Dalimunte sejauh ini tepat. Saat ikatannya</p>	<p>141</p>

		dilepas, kincir pertama yang terbenam di air sungai berderak mulai berputar mengikuti arus, sambil membawa air di ujung-ujung bumbungnya. Naik. Terus naik. Lantas tumpah persis di puncak kincir. Mengidi bumbung bambu kincir kedua.	
		Wak Burhan mengetukkan palu bonggol bambu, pertemuan dimulai. Enam mahasiswa itu berbicara lantang. Tegak. Meyakinkan. Salah-satu dari tiga mahasiswa lelaki bicara soal konstruksi kincir air. Memuji-muji penduduk kampung yang telah membuatnya, lantas sama seperti Dalimunte dulu, dia juga membawa kertas-kertas. Membentangkannya lebar-lebar. Bicara tentang listrik. Lampu-lampu. Kincir air itu bisa dijadikan generator listrik. Dalimunte menjadi orang yang paling tertarik atas rancangan itu. Mengangkat tangannya berkali-kali, bertanya. Penduduk kampung juga terpesona. Apalagi dijanjikan ada bantuan soal dinamo, kabel-kabel, peralatan instalasi, dan lainnya dari universitas. Wak Burhan tak butuh waktu semenit untuk mengetukkan palunya. Proyek KKN listrik kincir air itu disetujui. Minggu depan mereka mulai bergotong-royong.	164-165
	Berbuat Baik dengan Tetangga	Dan dari sisi keturunan, Kak Laisa memang bukan turunan raja atau bangsawan ternama, tapi keluarga mereka terhormat, pekerja keras, tidak pernah memintaminta, berdusta, atau melakukan hal buruk lainnya. Sejak dulu Babak mengajarkan tentang harga diri keluarga, mengajarkan tentang menjaga nama baik keluarga lebih penting dibandingkan soal klan keturunan siapa. Menjadi keluarga yang jujur meski keadaan sulit. <i>Berbuat baik dengan tetangga sekitar, dan sebagainya.</i>	233

			Setiap kali ada pernikahan di lembah itu, Laisa selalu membantu mengerjakan banyak hal. Terbiasa dengan kalimat prihatin, gurauan, bahkan bisik-bisik tetangga. Menjawab dengan senyuman, kalimat ringan atau, ikut tertawa.....	201
--	--	--	--	-----



IAIN PURWOKERTO